

Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Rifatus Sholikhah Zahroh
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
rifatussholikhah07@gmail.com

ABSTRAK

Karakter religius merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap Tuhannya untuk menjalankan perintahNya. Karakter religius dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan keagamaan seperti sholat, dan mengaji. Untuk itu maka timbul masalah bagaimana pelaksanaan karakter religius dan keberhasilannya melalui sholat dhuha bagi anak usia dini. Tujuan dari pelaksanaan karakter religius yaitu anak-anak mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya melalui sholat dhuha. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu: (1) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, (2) data dan sumber, (3) prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, (4) teknik analisis data yang digunakan yaitu dari Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data, (5) triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari: 1) pelaksanaan karakter religius dilihat dari bagaimana guru berhasil memberikan contoh yang baik kepada anak melalui pengajaran seperti bercerita, tanya jawab dan pemberian contoh secara langsung kepada anak-anak. 2) keberhasilan internalisasi nilai karakter religius melalui sholat dhuha diantaranya: *pertama*, nilai sikap jujur dibuktikan ketika anak berbicara sesuai keadaan yang dialaminya. *Kedua*, nilai beriman dan bertakwa terlihat pada sikap meyakini adanya ciptaan Tuhan. *Ketiga*, sabar dan ikhlas ditunjukkan dengan adanya sholat dhuha, sehingga menjadi suatu kebiasaan anak sehari-hari. *Keempat*, rasa syukur terlihat anak merasa senang dengan adanya kegiatan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

Kata Kunci : Anak usia dini, Karakter religious, Sholat dhuha

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pencapaian dari pendidikan. Karakter dapat diperoleh dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitar, untuk menghasilkan nilai-nilai kebaikan agar dapat berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain maupun ciptaan Tuhan. (M. Najib, 2016), Nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sangat banyak sebagai acuan dan pedoman untuk mengetahui bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang sesuai agar anak dapat menerima dan diterima dilingkungannya. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan dampak yang positif kepada anak dan berlaku sebaliknya.

Karakter religius pada anak salah satunya dapat dilihat dari akhlakunya, orang tua menjadi contoh yang paling utama yaitu menjadi sosok yang baik dan memberikan perlindungan untuk anak-anaknya. Sehingga anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberikan dukungan oleh orang tuannya. Namun apabila anak tidak merasa nyaman maka anak akan menolak dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan bahkan tidak mempedulikan orang lain (M. Najib, 2016).

Religius sendiri memberikan batasan didalam kehidupan sehari-hari, sebab religius menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga religius dapat dikatakan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu religius merupakan bentuk ritual yang dapat dihubungkan dengan kepercayaan. Maka religius merupakan sikap yang berhubungan dengan menjalankan ibadah-ibadah di dalam kehidupan sehari-hari (Ifina Trimuliana, 2019).

Nilai karakter religius ini dapat dilakukan dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Contohnya yaitu kegiatan membaca al-Qur'an, mengajarkan tentang tata cara melakukan sholat maupun kegiatan ibadah yang lain. Selain itu bagaimana hidup saling beriringan dengan lingkungan masyarakat. (Rahma Setiawati, 2020).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sebelum memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini dilakukan untuk membantu setiap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani maupun rohani. Anak usia dini juga dikatakan sebagai *golden age*, dimana pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka pendidikan dapat memberikan rangsangan yang positif, sehingga anak siap untuk pendidikan selanjutnya. (M. Fadlillah, 2018),

Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari enam yang dapat dikembangkan seperti: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Dimana semua aspek tersebut harus seimbang dan sesuai dengan perkembangannya agar anak mampu melakukan dengan baik. Sebab anak usia dini merupakan aset penerus bangsa, sudah seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan usia anak tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti tertarik dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, baik guru maupun anak-anak tanpa terkecuali. Namun dalam pelaksanaannya anak-anak masih ada yang tidak mengikuti gerakan maupun aturan yang ada pada pelaksanaan sholat, seperti anak tidak mendengarkan arahan atau gerakan dari imam, ada juga anak yang malah asik bermain sendiri atau berbicara dengan teman yang ada disampingnya bahkan belum paham mengenai sholat dhuha. Maka timbul masalah mengenai bagaimana pelaksanaan karakter religius pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo? dan bagaimana keberhasilan karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini?.

Tujuan dari rumusan masalah tersebut yaitu dapat mengetahui hasil nilai karakter religius yang ditanamkan kepada anak usia dini melalui sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Manfaat dari kegiatan pelaksanaan sholat dhuha untuk anak-anak yaitu sebagai salah satu bukti terbentuknya karakter religius untuk anak di lingkungan sekolah. Selain itu untuk meningkatkan perkembangannya sesuai dengan aspek perkembangan yang ada.

Dengan terjadinya beberapa permasalahan tersebut, maka pembentukan karakter pada anak belum maksimal terutama karakter religiusnya, maka untuk memenuhinya diperlukan penanganan yang tepat agar anak terpenuhi karakter religiusnya. Melalui adanya penelitian ini diharapkan anak dapat memenuhi perkembangan karakter religiusnya baik secara dasar maupun kompleks, sesuai dengan indikator yang ada pada perkembangan karakter religius seperti sifat amanah, amal sholeh, bersyukur dan masih banyak lainnya.

Dalam observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran yang layak untuk melakukan penelitian terhadap nilai karakter religius pada anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo terutama pada anak-anak yang berada di kelas A-2. Kemudian dirumuskan kedalam penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo".

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan

yaitu deskriptif, untuk mengetahui hasil dari penelitian ini maka peneliti harus datang ke lokasi penelitian (Albi Anggiti dan Hohhan Setiawan, 2018). Prosedur pengumpulan data yang digunakan melalui teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai prosedur dan mendapatkan jawaban yang tepat (Sugiono, 2017). Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian maka digunakan triangulasi yang dikhususkan pada triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda (Lexi J. moelong, 2015). Penelitian ini dilakukan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, yang terletak di jl. Singajaya, Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai karakter religius

Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak (Agus Wibowo, 2013).

Karakter merupakan suatu hal yang tertanam dalam dirinya yang menjadi bentuk positif, baik untuk dirinya maupun orang lain. Karakter sendiri dapat dibentuk terutama melalui orang tua dalam bentuk apresiasi maupun bentuk pengenalan secara sederhana. Pembentukan karakter dapat dimulai dari anak usia dini mengenai bagaimana caranya membimbing, menstimulasi, mengasuh dan memberikan kegiatan sehingga dapat memperoleh kemampuan dan keterampilan pada anak.

Karakter pada anak dapat dibentuk melalui pembiasaan dari orang yang ada di sekitarnya, baik dari orang tua, keluarga maupun masyarakat. Pembiasaan ini dapat dibentuk melalui hal-hal sederhana sesuai yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, pendidikan karakter sendiri memiliki banyak sekali yang ada dalamnya. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga maupun sekolah, kesiapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan maupun perkembangan dari anak tersebut. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sesuai dengan kecepatan dan ketepatan yang diterima oleh anak.

Religius menurut Islam adalah menjalankan semua ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Ajaran agama tersebut diwujudkan dalam berbagai kehidupan, ketika melakukan ibadah maupaun aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Selain beraktifitas yang dapat dilihat dengan mata ada juga aktifitas yang berkaitan dengan di dalam hati seseorang (Muhaimin, 2002). Nilai-nilai karakter religus data dilihat dari: sifat amanah, amal sholeh, beriman dan bertawa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hari, mawas diri, rendah hati dan sabar.

Karakter religius merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter. Religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius memiliki arti yang ada dalam hati seseorang, karena biasanya di hubungkan dengan Tuhannya. Terlaksananya pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana guru maupun warga sekolah memberikan pengertian dan contoh kepada anak-anak baik secara langsung maupun melalui tertulis dan perkataan. Pembiasaan yang dilakukan harus secara teratur, terukur dan terencana di setiap harinya, agar apa yang menjadi keinginannya dapat terlaksana dengan baik.

Sholat dhuha

Dhuha memiliki arti salah satu waktu ketika matahari sedang terbit atau pagi hari saat matahari sedang naik. Shalat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang terbit sampai menjelang masuk waktu dhuhur. Shalat sunah dhuha dapat dilakukan secara mandiri atau berjamaah serta dapat dilakukan setiap harinya dan dimanapun tempatnya. (Sabilel Ma'rufie, 2017),

Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo menjadi salah satu terlaksananya karakter religius. Karena di dalam melakukan sholat dhuha terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan, pelaksanaan sholat dhuha sama dengan sholat yang lainnya yaitu memiliki rukun dan sunah dalam pelaksanaannya. Sholat dhuha juga dapat dilakukan sewaktu-waktu dan di manapun tempatnya. Sebelum pelaksanaan sholat dhuha anak-anak dibiasakan untuk mengikuti apa yang menjadi pembiasaan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Pembiasaan ini dilakukan untuk memudahkan anak dalam praktik sholat dhuha, pembiasaan ini dimulai dari sebelum pelaksanaan sholat sampai dengan selesainya sholat dhuha. Sehingga anak akan terbiasa melakukannya,

pembiasaan dilakukan karena memiliki tujuan agar anak memiliki kedisiplinan yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Anak usia dini

Anak usia dini dapat dikatakan dari usia 0-6 tahun yang diberi kebebasan dalam bermain. meskipun pada dasarnya bermain yang dilakukan pada anak merupakan salah satu bentuk pembelajarannya. Anak akan selalu bermain di setiap harinya tanpa mengenal lelah tetapi anak merasa senang. Johann Heunrick Peztalozi mengatakan anak usia dini lebih ditekankan pada kebebasan batin anak. Kebebasan tersebut diberikan kepada anak terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Peztalozi juga menyebutkan bahwa pengenalan hingga pengamatan kepada anak-anak secara perlahan dapat membangun pengetahuannya (Nur Hamzah, 2015).

Internalisasi nilai merupakan penyatuan baik tingkah laku maupun sikap untuk meyakini suatu ajaran yang ditanamkan kepada dirinya sendiri. Internalisasi berkaitan dengan kepribadian seseorang untuk melakukan kebaikan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Sehingga tercipta individu yang sadar terhadap lingkungan maupun masyarakat untuk mewujudkan suatu sikap dan perilaku sebagai bentuk penilaian (Rohmat Mulyana, 2004).

Pendidikan karakter merupakan salah satu terlaksananya pendidikan yang ada di Indonesia, karena karakter merupakan cerminan dari setiap individu itu sendiri. Baik buruknya pendidikan karakter terletak pada dirinya sendiri. Thomas Lichkona mengatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang untuk merespon sesuatu yang baik. Pendidikan karakter sangat luas cakupannya, karena di dalamnya mengandung banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan pada anak yang sesuai dengan perkembangannya (Agus Wibowo, 2013).

Nilai karakter di TKIT 1 Qurrota A'yun yang di terapkan mencakup semuanya baik dalam pembelajaran atau kegiatan yang lainnya. Karakter yang di maksud seperti religius, tanggung jawab, disiplin maupun sikap tekun. Nilai karakter dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah sesuai dengan perkembangan maupun pertumbuhannya. Pendidikan karakter juga memiliki, tujuan, prinsip-prinsip dan manfaatnya. Prinsip disini memiliki fungsi sebagai acuan dasar pelaksanaan pendidikan karakter kepada anak, agar

tujuan dari adanya nilai karakter terpenuhi dan mendapatkan manfaat di dalam setiap perilakunya (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia sangat banyak dan ditetapkan oleh Kemendiknas dapat diterapkan pada anak usia dini. Karakter yang dimaksud yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas pendidikan karakter tersebut dianjurkan untuk dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang tepat dapat memberikan dampak yang positif untuk anak dan lingkungannya. Karena karakter dapat memberikan manfaat yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manfaat karakter dapat terlihat dari bagaimana tingkah laku seseorang dari dalam maupun luar dari dirinya.

Karakter religius merupakan kegiatan yang dilakukan atau usaha oleh anak usia dini untuk mendekati diri kepada TuhanNya. Untuk terlaksananya karakter religius dibutuhkan beberapa tahapan yang sesuai dengan perkembangannya, sebab di dalam karakter religius sendiri terdapat beberapa nilai-nilai yang harus dilakukan. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana capaian perkembangan maupun pertumbuhan anak, dengan adanya penilaian maka karakter religius dapat dilihat bagaimana keberhasilannya. Karakter religius anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan baik dari orang tua maupun guru yang ada di sekolah, semua upaya yang dilakukan agar anak usia dini dapat tumbuh dengan karakter religius yang bagus sesuai dengan pelaksanaan karakter religius. Keberhasilan karakter religius anak dapat dilihat dari nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini yang terdiri dari 10 indikator penilaian, yaitu: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati dan sabar. Nilai karakter tersebut dijadikan acuan bagaimana berhasilnya karakter religius pada anak.

Indikator di dalam karakter religius diharapkan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan karakter religius. Baik orang tua, keluarga, guru, lingkungan masyarakat dan yang ada di sekitarnya dapat membantu

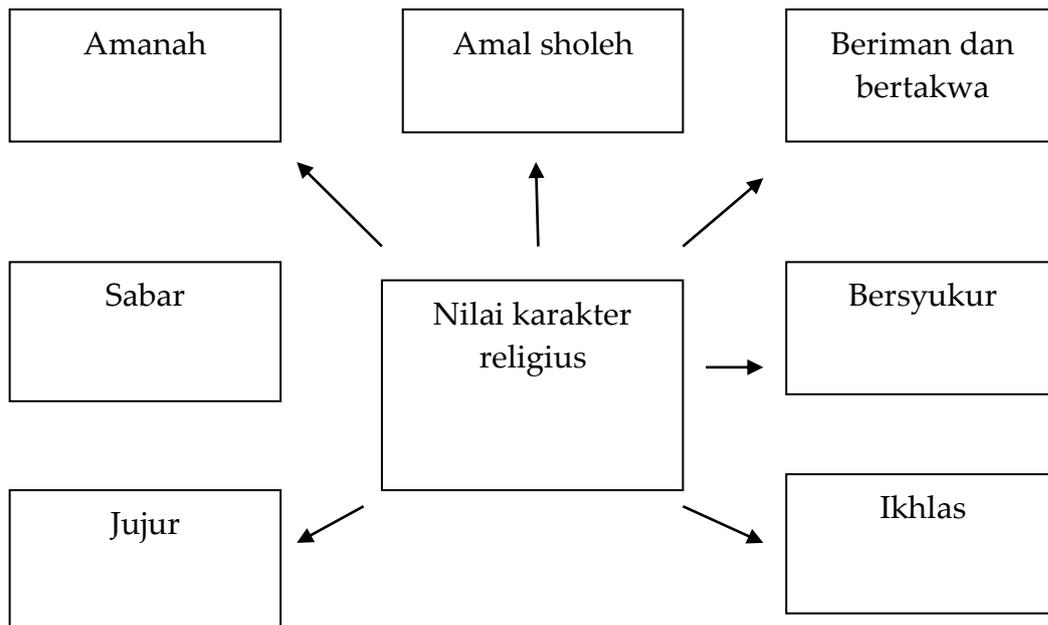
mensukseskan terciptanya karakter religius dengan memberikan didikan dan contoh yang baik kepada anak usia dini.

Terlaksananya karakter religius kepada anak dapat dilakukan oleh guru atau orang tua. Sebab selalu mengajarkan pembiasaan kepada anak-anak yaitu melalui pelaksanaan sholat dhuha. Shalat dhuha yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis oleh lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebelum kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan di pagi hari mulai matahari terbit sampai menjelang siang atau tergelincirnya matahari. Sholat dhuha dapat dilakukan baik secara individu maupun berjamaah serta dapat dilakukan setiap hari. Sholat dhuha dapat dilakukan dimanapun tempatnya, mengerjakan sholat dhuha sama dengan sholat fardhu yang memiliki tata cara mengerjakannya. Dengan pendidikan yang baik maka pelaksanaan sholat dhuha dapat dilaksanakan sebagai salah satu bentuk dukungan dari lembaga sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakternya. Karena orang tua menginginkan anaknya untuk bisa di berbagai jenis kegiatan baik di bidang akademis maupun non akademis, tujuannya agar dapat menjadi anak yang berguna. Untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan dan di praktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kegiatan sholat dhuha anak-anak dilatih untuk dapat menerima tanggung jawab dan menjadi seorang pemimpin. Tujuan dari diadakanya sholat dhuha agar anak-anak dapat mengetahui proses pelaksanaan sholat dan tahu bagaimana ia mengambil keputusan saat bersama dengan teman-temannya. Guru sebagai pendidik diikut sertakan dalam pelaksanaanya karena dijadikan contoh dan teladan yang baik, agar anak-anak dapat menjadikan panutan untuk kegiatan yang ada selama di sekolah maupun di rumah. Nilai karakter religius memiliki beberapa ketentuan dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, agar karakter religius dapat dilakukan dengan baik dan tercapai sebagaimana keinginannya. Di TKIT 1 Qurrota A'yun sendiri untuk pelaksanaan sholat dhuha dapat diketahui bagaimana keberhasilannya yaitu:

- a. Amanah, bentuk capaiannya untuk mematuhi peraturan pada gurunya dengan masuk masjid mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu, meluruskan barisan sholat dan setelah selesai melakukan sholat maka sajadah yang digunakan dikembalikan pada tempatnya.

- b. Amal sholeh, bentuk pencapaiannya berperilaku dengan ketaatan saat melaksanakan ajaran agama dengan melakukan sholat dhuha secara berjamaah. Pelaksananya yaitu anak-anak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sholat dhuha.
- c. Beriman dan bertakwa, bentuk capaiannya yaitu terbiasa membaca doa dengan membaca doa masuk masjid, membaca doa di pagi hari sebelum melaksanakan sholat dhuha, membaca istihfar setelah sholat doa setelah sholat dhuha dan doa kepada orang tua. Untuk mengetahui capaian ini keberhasilan setiap anak berbeda-beda untuk doa-doa yang sedikit lebih panjang anak-anak belum benar-benar menguasai jadi masih perlu pendampingan.
- d. Bersyukur, bentuk capaiannya selalu mengucap terimakasih dan hamdhalah dengan mengucap *alhamdulillah* setelah menyelesaikan sholat dhuha dan berterimakasih dengan temannya untuk pembagian tempat sholatnya.
- e. khlas, dengan bentuk capaian mengerjakan gerakan sholat dhuha sampai dengan selesai. Anak-anak diajari bagaimana mengikuti gerakan sholat dhuha tanpa pernah mengeluh dan bermalas-malasan.
- f. Jujur, bentuk capaian selalu berkata benar dengan menjawab pertanyaan sebelum sholat dengan benar dan tidak berbohong seperti “apakah tadi pagi sudah melakukan sholat subuh?” dan ikut melaksanakan sholat dhuha karena ada yang mencatat apa yang kita lakukan.
- g. Sabar, bentuk capaian terbiasa menahan diri agar tidak marah dengan tidak marah-marah ketika tempatnya sholat digunakan oleh orang lain atau melaksankan sholat tidak disamping temannya.



Gambar 1. Nilai-nilai karakter religius

Dari bentuk pencapaian diatas dapat dikatakan bahwa terciptanya karakter religius yang baik dan benar memerlukan waktu yang tidak singkat. Tidak terlepas dari proses pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebab karakter religius tidak terjadi secara tiba-tiba. Pengajaran yang tepat pun membantu terlaksanannya karakter religius tidak lupa dengan pendampingan dan usaha yang tepat. Karakter religius sendiri memiliki hubungan yang kaitanya dengan nilai agama dan moral karena keduanya memiliki beberapa kesamaan dalam penilaiannya. Kesamaan itu dapat dilihat dari karakteristik nilai agama dan moral seperti jujur. Namun dalam nilai agama dan moral maksud dan tujuannya lebih luas, salah satu didalam nilai agama dan moral terdapat karakteristik religiusitas. Dimana karakteristik religiusitas memiliki maksud yang sama dengan nilai karakter religius (Habibu Rahman, *et.al.*,2020).

Religius memiliki makna bagaimana anak dapat menerapkan perilaku yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Meskipun pada hakikatnya karakter religius dan nilai agama dan moral berbeda, karena nilai agama dan moral lebih kepada sikap dan perilaku, sedangkan religius bentuk taat kepada Tuhan. Namun keduanya merupakan salah satu terbentuknya pertumbuhan dan perkembangan kepada anak usia dini dengan pemberian rangsangan yang tepat sesuai masa tumbuh

kembangnya. Adanya nilai karakter religius diharapkan anak-anak dapat melakukan tanggung jawab sebagai makhluk untuk dapat selalu melakukan kebaikan dan keharmonisan. Dapat dijadikan pemimpin di dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, tidak menganggap remeh orang lain dan dapat berkata sesuai yang terjadi. Anak-anak diharapkan menjadi generasi yang dapat memberikan warna dan cara pandang yang semakin baik untuk agama dan Negara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, pelaksanaan sholat dhuha yaitu cukup mengedukasi anak-anaknya tentang bagaimana cara melakukan sholat dhuha, apa saja manfaat yang di dapat setelah sholat dhuha, mengapa kita harus mengerjakan sholat dhuha dan boleh tidaknya kita melakukan sholat dhuha. Keadaan setelah melakukan sholat serta pengajaran terhadap karakter religiusnya serta anak diajari menjadi orang yang berjiwa pemimpin, disiplin dalam waktu dan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Jadi anak merasa tidak sia-sia setelah melakukan sholat dhuha.

Setiap indikator dalam karakter religius bisa dikatakan berhasil apabila setiap individu dapat menguasai seluruh nilai karakter meskipun belum sempurna namun sudah mengetahui bagaimana cara kerja dari nilai karakter religius tersebut. Meskipun pada kenyataannya dalam pelaksanaan karakter religius masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. namun dari setiap nilai itu dapat di laksanakan semua sesuai kemampuannya.

Sholat dhuha juga menjadi salah satu terlaksananya karakter religius, karena anak-anak diajari bagaimana mendekati diri dengan Tuhan, pengenalan terhadap TuhanNya dan anak akan terbiasa mengamalkan di kehidupan sehari-harinya. Anak-anak akan lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dan anak merasa tidak terbebani untuk berkata jujur apabila diberikan pertanyaan, bagaimana tingkah laku serta keadaan anak di dalam sekolah dan rumahnya. Meskipun kegiatan sholat dhuha sudah terlaksana namun masih ada kendala yang terjadi, kendala yang sering terjadi yaitu keterlambatan anak-anak dengan demikian maka proses pelaksanaan sholat dhuha kurang maksimal sehingga berdampak pada pendidikan karakternya. Keterlambatan anak-anak itu bisa terjadi karena anak datang tidak tepat waktu

sehingga dapat mengganggu pelaksanaan sholat dhuha, selain itu anak akan ketinggalan pelaksanaan sholat dhuha.

Selain itu ada beberapa anak-anak yang belum lancar dalam pelaksanaan sholat dhuha. Beberapa anak yang berpotensi ikut mengganggu teman yang lainnya sehingga dibutuhkan pendampingan oleh guru. Agar anak-anak tidak mengganggu konsentrasi teman-teman yang lainnya selama praktik mengerjakan sholat dhuha. Dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul maka sebagai seorang pendidik melakukan bagaimana cara menguranginya timbulnya permasalahan yang muncul. Biasanya guru ikut berdiri disamping anak-anak untuk memberikan contoh dan mengawasi gerak-gerik anak-anak dan memberikan contoh dalam melaksanakan sholat dhuha serta memberikan motivasi agar anak terbiasa bangun pagi. Apabila ada anak terlambat selain diberi peringatan, orang tuanya juga diberikan pengertian dan pemahaman jika disekolah pada hari-hari tertentu ada pelaksanaan sholat dhuha sebelum pembelajaran berlangsung.

Kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan sholat dhuha anak-anak selalu diberikan pengajaran, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dari setiap individunya. Selain itu anak juga diberikan pengarahan sambil bernyanyi, bertepuk tangan sesuai dengan rangkaian kegiatan sholat dhuha. Tidak menutup kemungkinan juga anak-anak diberikan edukasi dalam bentuk permainan sehingga anak tidak merasa bosan dan malas. Seperti yang terjadi di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, pelaksanaan sholat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius untuk anak-anak juga masih ada kekurangan yang terus berusaha diperbaiki disetiap harinya. Karena karakter religius selain dilaksanakan selama di sekolah tetapi di rumah masing-masing. Sehingga orang tua juga ikut berperan dalam pelaksanaannya sebab anak-anak tidak seharian penuh tinggal disekolah.

Anak-anak masih terus berproses dalam mengembangkan karakter religius melalui sholat dhuha. Karena proses tersebut tidak terlepas dari guru dan orang tua sebagai kontroling disetiap harinya. Sebagai lembaga sekolah harus bekerja sama dengan orang tuanya masing-masing, agar pelaksanaan pendidikan karakter religius semakin maksimal dan lebih baik di dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan karakter religius anak tidak hanya dilihat dari hasil di saat itu juga namun proses selama anak berada di lingkungan sekolah. Proses itu

dapat dilihat dari bagaimana ia mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah tersebut, jadi tidak bisa langsung dikatakan jika anak itu tidak berhasil dalam karakter religiusnya. Namun secara umum pendidikan karakter religius di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah berhasil dilihat dari bentuk pengamalan dan penanaman pada setiap kegiatan pembelajaran, anak-anak patuh terhadap perintah, selalu menjawab pertanyaan serta mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun luar ruangan. Keberhasilan itu dapat dilihat dari bagaimana anak-anak menerapkan karakter religiusnya ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah dan lingkungannya. Berhasilnya karakter religius itu selalu terjadi di setiap pelaksanaan kegiatan. Seperti amal shaleh yaitu mematuhi perintah gurunya dengan mengikuti yang sudah dicontohkan melalui pelaksanaan sholat dhuha.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa karakter religius melalui sholat dhuha bagi anak usia dini dapat dinyatakan berhasil, jika dilihat dari respon anak-anak terhadap antusiasnya saat melakukan sholat dhuha. Selain itu anak cukup aktif dalam mengikuti gerakan sholat dari awal sampai akhir, seperti doa setelah melakukan sholat dhuha serta doa kebaikan dunia dan akhirat. Tidak lupa anak-anak juga diajari agar tidak merasa paling baik dan lebih unggul, karena setiap orang sama, dengan saling bersalam-salaman sebelum kembali ke dalam kelas.

Keberhasilan karakter religius bagi anak usia dini yaitu tidak hanya dilihat dari anaknya namun faktor pendukungnya baik itu guru, orang tua maupun lingkungan sekitar. Harapannya karakter religius yang sudah di dapatkan anak dapat tertanam dengan baik dan data dikembangkan sesuai kemampuan anaknya. Pemberian stimulus yang baik dalam proses pelaksanaannya dapat memberikan dampak positif pada anak tersebut. Sehingga anak akan tahu bagaimana menerapkan karakter religius dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Karakter religius merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang dapat diberikan kepada anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dalam kehidupannya. Karakter religius memiliki indikator yang dapat dijadikan acuan untuk diberikan kepada anak-anak. Guru sebagai contoh dalam

terlaksanannya karakter religius, sebab guru memberikan pengajaran melalui bercerita atau mendongeng, tanya jawab yang dapat selalu diingat dan dijadikan pengalaman oleh anak-anak. Nilai karakter religius yang dapat diterapkan kepada anak usia dini didalam kehidupan sehari-hari yaitu: amanah, amal sholeh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur dan sabar. Karakter religius kepada anak dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter religius bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk keberhasilan pendidikan, karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan setiap anak-anak yang di didik. Pelaksanaan sholat dhuha menjadi salah satu pembentukan karakter religius, karena didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan. Pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis setiap minggunya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kendala seperti anak-anak yang datang terlambat dan ada beberapa anak yang belum lancar dalam bacaan sholat.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan sholat dhuha di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah baik dan dapat mencerminkan karakter religius. Keberhasilannya dapat dilihat dari sifat amanah anak dapat mengembalikan sajadah pada tempatnya, beriman dan bertakwa yaitu anak terbiasa membaca doa setelah sholat, jujur dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan atau kejadian dan sabar masuk masjid sesuai barisan serta penataan barisan sholat. Anak-anak juga diajari bagaimana saling memaafkan, menghormati dan menghargai orang yang lebih tua maupun sesama teman.

REFERENSI

- Anggiti, Albi. dan Hohan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Basrowi dan Swandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remika Cipta, 2008.
- Fadlillah, M. *Buku Ajar Konsep Dasar Paud*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018.
- Fadlillah, Muhammad. dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2020.

- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2015.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Najib, M. *et. al. Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rahman, Habibu. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Setiawati, Rahmah "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto." Thesis. IAIN. Purwokerto, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Trimuliana, Ifina. "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter." *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019.